

LAPORAN PENELITIAN

**KONTRIBUSI PROGRAM PDS (PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH) PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGERAAN STUDI DI KELAS
XII IPS 3 NEGERI I LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO**



Roni Lukum, S.Pd,M.Sc

NIP : 19730323200003 1002

PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

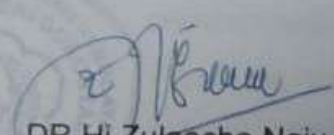
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

2019

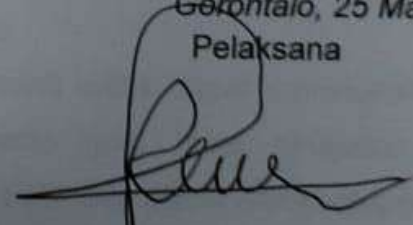
LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kontribusi Pelaksanaan Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Studi di kelas XII IPS 3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.
2. Lokasi (Kec/Kab/Prov) : SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo
3. Pelaksana
- a. Nama : Roni Lukum, S.Pd, M.Sc
 - b. NIDN : 197303232000031002
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
 - f. Bidang keahlian : Ketahanan Nasional
 - g. Alamat Kantor/Telp : Jl.Jendral Sudirman No.6 Kota Gorontalo
 - h. HP/E-mail : 0813407315286.
 - i. Periode Pelaksanaan : 6 (enam) Bulan

Mengetahui
Dekan FIS UNG


DR. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd
NIP : 196705091998032002

Gorontalo, 25 Maret 2020
Pelaksana


Roni Lukum, S.Pd, M.Sc
NIP: 19730323200003 1003

**KONTRIBUSI PROGRAM PDS (PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH) PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN STUDI DI KELAS XII
IPS 3 SMU NEGERI I LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO PROVINSI GORONTALO**

Roni Lukum,S.Pd,M.Sc

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan inovasi dan kreativitas dari seorang pendidik. Kegagalan proses pembelajaran diakibatkan karena kegagalan pendidik dalam menerapkan model, metode dan strategi pembelajaran. Bila melihat kondisi saat ini proses pembelajaran di sekolah memang banyak mengikuti proses perubahan melalui kurikulum. Dengan adanya kurikulum 2013 banyak memberikan perubahan terhadap inovasi pembelajaran. Namun kehadiran dosen PDS di sekolah lebih diarahkan kepada mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

Harapan pelaksanaan PDS di sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila harus dilaksanakan dengan baik. Bila dilihat dari penugasan dosen di sekolah tidak lain adalah melakukan pembelajaran yang efektif guna terciptanya suasana pembelajaran yang optimal. Oleh karenanya pelaksana PDS harus mengetahui teori - teori dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pelaksana PDS tidak akan berhasil bila tidak mempelajari teori - teori pembelajaran. Kunci keberhasilan seorang PDS ditentukan oleh kemampuannya mengelola pembelajaran dengan baik.

Untuk mengetahui dan memahami teori - teori ada baiknya kita sebagai pelaksana PDS membuka kembali mata kuliah pembelajaran dan peserta didik yang pernah kita peroleh melalui bangku kuliah meraih sarjana kependidikan. Semua ini sebagai modal dasar dalam melaksanakan program PDS di sekolah. Kegagalan implementasi PDS sangat ditentukan penguasaan teori yang terkait dengan kompetensi keguruan yang pernah diterima melalui bangku kuliah.

Pelaksanaan PDS sebagai tugas dosen untuk mengimplementasikan segala teori yang kita peroleh melalui bangku kuliah.

Diantara teori - teori belajar yang menjadi rujukan pada pelaksanaan PDS sebagai berikut :”Menurut Budiningsih (2015: 19) teori belajar behavioristik “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Berdasarkan teori belajar behavioristik mengarahkan kita sebagai pelaksana PDS dalam menerapkan proses belajar mengajar harus dapat melakukan perubahan kepada hasil belajar siswa. Artinya guru dan pelaksana PDS dituntut untuk tidak menyerah kepada kondisi siswa di kelas dalam rangka melakukan perubahan kepada hasil belajar. Entri poinnya pelaksana PDS dan guru mitra harus berupaya mencapai hasil maksimal dalam proses belajar mengajar dikelas yang dapat dilihat dari perubahan gaya belajar dan kritisme siswa dalam mengemukakan pendapat dan dalam menyelesaikan masalah bangsa dan Negara sebagai objek pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pelaksanaan PDS di sekolah tidak hanya mendasarkan hanya pada satu teori di atas, namun juga melihat refrensi teori lainnya misalnya teori Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget dalam Komalasari (2015: 19), menyebutkan bahwa Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan. Selanjutnya teori Belajar Konstruktivistik.

Menurut Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa teori ini dipelopori oleh dua tokoh terkenal yaitu Piaget dan Vigotsky. Pandangan konstruktivistik Piaget dan Vigotsky dapat berjalan berdampingan. Dalam proses belajar konstruktivistik Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan konstruktivistik menurut Vigotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosial.

Dengan berdasarkan beberapa teori belajar di atas, menunjukan kepada kita sebagai pelaksana PDS dan guru mitra PP-Kn untuk tidak menyerah di dalam membentuk perilaku belajar siswa. Karena sesungguhnya tugas guru dan pelaksana PDS melakukan usaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran di kelas.

Bila melihat kondisi di kelas tempat pelaksanaan PDS di SMU Negeri I limboto gejala yang muncul sebagai permasalahan dalam pembelajaran PP-Kn diantaranya sebagai berikut :

- a. Masih adanya pemahaman siswa terhadap pelajaran pendidikan Pancasila khususnya kepada kompetensi Dasar implementasi HAM dan perlindungan Hukum belum optimal.
- b. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran disebabkan karena pembelajaran PP-Kn yang diberikan pada jam – jam VI dan VII. Hal ini mengakibatkan minat dan motivasi belajar siswa mengalami penurunan.
- c. Minat siswa pada mata pelajaran PP-Kn tidak optimal disebabkan oleh pemberian mata pelajaran diberikan pada jam terakhir oleh sekolah.
- d. Inovasi dan kreativitas guru kurang memanfaatkan pendekatan, strategi dan metode serta model pembelajaran di kelas.
- e. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PP-Kn sangat rendah, hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas.
- f. Penggunaan media pembelajaran sangat jarang dilakukan guru sesuai dengan indikator yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dengan melihat permasalahan di atas yang menjadi hambatan didalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru dan pelaksana PDS harus mencari solusi bagaimana proses belajar mengajar dikelas menjadi lebih efektif. Untuk mengefektifkan proses belajar mengajar dikelas pelaksana PDS melakukan inovasi proses belajar mengajar dengan menerapkan beberapa model dan strategi pembelajaran pada saat mengajar dikelas.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan pada saat pelaksanaan PDS di kelas melaksanakan model pembelajaran *Problem basic learning* dan *inquiry learning* di dalam mengaktifkan kreativitas dan daya kritis berfikir siswa. Hasil yang diperoleh ketika penerapan model pembelajaran yang digunakan pada saat PDS dilaksanakan mengalami perubahan gaya belajar dimana siswa menjadi aktif dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap permasalahan ketika dilontarkan kepada siswa melalui model pembelajaran *problem basic learning* dan model *pembelajaran inquiry learning*.

Dengan melihat kondisi proses belajar mengajar pada saat pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto kelas XII IPS 4 yang mengalami perubahan pada pola perilaku belajar siswa, maka untuk mengetahui lebih dalam hasil dari pelaksana PDS, maka formulasi penelitian sebagai berikut : **“Kontribusi Program PDS (Penugasan Dosen di Sekolah) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan studi di kelas XII IPS SMU Negeri Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo”**.

1.2. Identifikasi masalah.

Bila melihat permasalahan pembelajaran di kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto sebelum adanya pelaksanaan PDS banyak hal yang menjadi masalah dalam meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut :

- a. Masih adanya pemahaman siswa terhadap pelajaran pendidikan Pancasila khususnya kepada kompetensi Dasar implementasi HAM dan perlindungan Hukum belum optimal.

- b. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran disebabkan karena pembelajaran PP-Kn yang diberikan pada jam –jam VI dan VII. Hal ini mengakibatkan minat dan motivasi belajar siswa mengalami penurunan.
- c. Minat siswa pada mata pelajaran PP-Kn tidak optimal disebabkan oleh pemberian mata pelajaran diberikan pada jam terakhir oleh sekolah.
- d. Inovasi dan kreativitas guru kurang memanfaatkan pendekatan, strategi dan metode serta model pembelajaran di kelas.
- e. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PP-Kn sangat rendah, hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas.
- f. Penggunaan media pembelajaran sangat jarang dilakukan guru sesuai dengan indikator yang menjadi tujuan pembelajaran.

1.3. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam artikel ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah Kontribusi Pelaksanaan PDS di Kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.
- b. Kendala apa yang dihadapi PDS di Kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

1.4. Tujuan Penelitian .

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan PDS di Kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui kendala Pelaksanaan PDS di Kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian.

Adapun yang dapat menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi pihak penyelenggara.

Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto khususnya pada kelas yang ditempatkan dan ditugaskan untuk melaksanakan PDS. Hasil evaluasi PDS di SMU negeri I Limboto akan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan inovasi kemitraan dalam peningkatan kualitas pembelajaran pihak perguruan tinggi sebagai penghasil guru.

b. Bagi Pihak Sekolah.

Pelaksanaan PDS di Sekolah SMU Negeri I Limboto khususnya kelas XII IPS IV membantu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran bersama guru mitra . Hal ini dilakukan bersama-sama guru mitra dalam merancang RPP dan media pembelajaran.

c. Bagi Pelaksana PDS.

Pelaksanaan PDS dapat memberikan manfaat bagi dosen sebagai pelaksana menambah wawasan dan keterampilan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang berbeda dengan pengalaman di Perguruan Tinggi. Pengetahuan dan keterampilan pada saat pelaksanaan PDS nantinya akan diimplementasikan pada mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo.

BAB II

Kajian Pustaka.

2.1.Tujuan Pelaksanaan PDS

Pelaksanaan Penugasan dosen di sekolah dilaksanakan dalam rangka membantu kesulitan – kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di kelas. Melalui program PDS dosen dan guru mitra dapat melakukan rekayasa RPP sebagai pedoman dan pegangan guru khususnya pelaksana PDS pada saat melakukan proses pembelajaran di kelas.

Untuk merealisasikan kegiatan PDS di sekolah dosen pelaksana PDS banyak melakukan inovasi dan kreativitas untuk mencapai hasil yang maksimal.

2.2.Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar :

a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Budiningsih (2015: 19) teori belajar behavioristik “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

b. Teori Belajar Kognitif

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget dalam Komalasari (2015: 19),

menyebutkan bahwa Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa teori ini dipelopori oleh dua tokoh terkenal yaitu Piaget dan Vigotsky. Pandangan konstruktivistik Piaget dan Vigotsky dapat berjalan berdampingan. Dalam proses belajar konstruktivistik Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan konstruktivistik menurut Vigotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan model pembelajaran santifik adalah teori belajar konstruktivistik. Hal ini dikarenakan dalam teori belajar konstruktivistik menjadikan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang dialami.

2.3. Pengertian Belajar

Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilan, maupun dalam aspeknya. Perubahan kelakuan, perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan adalah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu. Dari aspek keterampilan adalah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dari aspek sikap adalah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

Menurut Salmeto (dalam Tutik Rahmawati, 2015 : 35) mengemukakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Wingkel (dalam Tutik Rahmawati, 2015 : 35) menjelaskan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologi yang berlangsung terhadap dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan sikap yang bersifat konstan/mentep perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata.

Menurut Arsyad (dalam Fira 2016: 7) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu tanda bahwa orang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Definisi menurut Karwono (2017: 32) belajar pada hakikatnya merupakan proses atau kegiatan atau aktivitas. Seseorang dikatakan belajar kalau di dalam dirinya terdapat aktivitas, baik aktivitas fisik, maupun nonfisik, seperti emosi, dan aspek mental yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses menjadi dirinya sendiri, dan melalui proses belajar dapat merubah tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh adanya stimulus dan respon yang diberikan oleh kedua pihak tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang.

2.4. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan sesuatu perubahan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar. Perubahan yang diharapkan tercapai adalah perubahan yang positif meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sardiman (2016: 25) mengemukakan tujuan belajar yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
- 3) Pembentukan sikap. Selanjutnya, Dimyati dan

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah memperoleh suatu hasil dari proses belajar. Hasil yang dimaksud yaitu mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap peserta didik sesuai dengan ukuran perilaku yang diharapkan.

2.5. Prinsip Belajar

Seorang guru seharusnya dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Slameto (2015 : 27) menguraikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

c. Sesuai materi yang harus dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip belajar merupakan dasar dalam upaya mencapai tujuan dan hasil dari proses belajar. Rothwall (1961) dalam Karwono (2017: 34) mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu

- a) Prinsip Kesiapan (Readiness)
- b) Prinsip Motivasi (Motivation)
- c) Prinsip Persepsi
- d) Prinsip Tujuan
- e) Prinsip Perbedaan Individual
- f) Prinsip Transfer dan Retensi
- g) Prinsip Belajar Kognitif
- h) Prinsip Belajar Afektif
- i) Prinsip Belajar Psikomotor
- j) Prinsip Belajar Evaluasi

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar Rusman (2015: 15) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Perhatian dan motivasi yang akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan.
2. Keaktifan berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis peserta didik.
3. Adanya keterlibatan langsung dalam proses belajar.
4. Pengulangan yang dapat memperbesar peluang timbulnya respon benar.
5. Tantangan dalam situasi belajar yang peserta didik hadapi untuk suatu tujuan yang ingin dicapai.

6. Balikan dan penguatan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
7. Perbedaan individu dalam artian setiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

2.6. Pengertian Aktifitas Belajar

Siswa (peserta didik) suatu organisasi yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sebagai berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan/pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang kearah tujuan tersebut.

Aktifitas diartikan sebagai keaktifan dari suatu kegiatan (Alwi, 2014). Jadi aktivitas diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik diluar maupun di dalam sekolah tentang persoalan segala sesuatu selama proses belajar mengajar khususnya menanyakan sesuatu kepada guru mengajarkan tugas-tugas mengandung makna aktivitas guru mengambil kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga murid dapat belajar dan dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Aktifnya peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indicator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan cirri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau peserta didik lainnya mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain

sebagainya. Semua cirri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari segi yaitu proses dan dari segi hasil.

Menurut Sriyono bahwa aktifitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktifitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Sedangkan, Mulyono aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. (Hunces, 2014 : 9).

Menurut Alinda (2014 : 10) aktifitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktifitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktifitas adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapan-kesiapannya untuk melalui serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Aktifitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat dicapai. (Aswadj, 2015 : 13).

(Dalam Febrina, 2016 : 6) Aktifitas pada umumnya adalah semua kegiatan siswa yang dilakukan demi mencapai tujuan. Aktifitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani dan rohani. Aktifitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktifitas ini jelas merupakan ciri bahwa siswa berkeinginan untuk mengikuti proses belajar mengajar. Siswa dikatakan aktif saat proses pembelajaran apabila ditemui ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terjadi interaksi siswa dan guru.

Pada proses pembelajaran akan tercipta interaksi antara guru dan siswa, apabila guru dapat memberikan stimulus dengan baik pada siswa, sehingga akan ada respon yang baik dari seorang siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Penilaian tersebut masuk dalam ranah Psikomotor.

2. Siswa bekerja sama dalam diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok akan tercipta kerja sama dalam kelompok, apabila siswa bersikap disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini merupakan penilaian dari ranah Afektif. Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan materi. Pada diskusi kelompok akan berjalan dengan baik apabila dalam diskusi kelompok siswa berpartisipasi dan dapat menyimpulkan materi.

2.7. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran, merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar (Rosda, 2018:11).

Proses pembelajaran yang aktif dan kreatif perlu diorientasikan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Guna mewujudkan pembelajaran yang demikian maka pendidik harus berinovatif menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Amiruddin (2016: 37) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan sebuah proses perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai sebuah tujuan yang telah ditentukan”.

Menurut Kemp (1998) dalam Huda (2014: 40) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Selanjutnya Ibnu (2014: 142) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Menurut Kardi dan Nur yang dikutip Ibnu (2014: 143) model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembagnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus tersebut, menurut Nieveen dalam Ibnu (2014: 144) “suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sah (valid), praktis, dan efektif”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana rangkaian tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran untuk membantu pendidik menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar peserta didik dalam upaya pencapaian tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Jenis Penelitian.

Dalam melakukan kajian kontribusi Program PDS (Penugasan dosen di sekolah) Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan melalui jenis penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan melalui metode ini data yang diperoleh dapat mengungkap kontribusi pelaksanaan PDS di Sekolah.

Untuk mencapai kesempurnaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dimana pendekatan ini melihat gejala apa yang muncul kepada siswa setelah dilaksanakan program PDS di Sekolah SMU Negeri I Limboto Khususnya kelas XII IPS IV. Fenomena itu dapat dilihat melalui aktivitas belajar siswa menerima mata pelajaran Pendidikan Pancasila oleh dosen pelaksana PDS di kelas.

3.2. Lokasi Penelitian.

Penetapan objek penelitian dilaksanakan di SMU Negeri I Limboto khususnya di Kelas XII IPS IV karena aktivitas belajar siswa yang rendah. Dengan alasan ini maka pelaksanaan PDS di evaluasi hasil melalui penelitian.

3.3. Fokus Penelitian.

Untuk mengetahui apa yang menjadi harapan penelitian, maka peneliti harus membatasi melalui fokus penelitian. Dengan demikian fokus penelitian maka apa yang menjadi harapan dalam penelitian dapat diperoleh sesuai dengan masalah penelitian. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kontribusi Pelaksanaan PDS terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yang dapat diamati melalui indikator sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa
 2. minat siswa pada mata pelajaran PP-Kn.
 3. motivasi belajar siswa
 4. Hasil belajar.
 5. Pengetahuan (*knoulidge*)
 6. Keterampilan (*skill*)
 7. sikap (*Atitude*)
- b. kendala dosen dalam melaksanakan PDS di SMU Negeri I Limboto khususnya di kelas XII IPS IV Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan indikator sebagai berikut :
1. media pembelajaran
 2. perpustakaan
 3. kurikulum
 4. lingkungan belajar.

3.4. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah mereka yang dikenai pelaksanaan PDS dan pihak kepala sekolah dan guru mitra di SMU Negeri I Limboto.

Untuk mereka yang dikenai pelaksanaan PDS siswa kelas XII IPS IV sejumlah 40 siswa dijadikan sebagai informan penelitian dalam mengevaluasi persepsi mereka terhadap pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

3.5. Sumber Data.

Untuk menggali informasi penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui informasi wawancara dengan informan penelitian yang ada hubungannya dengan fokus penelitian tentang kontribusi pelaksanaan PDS pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas XII IPS IV di SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo. Selain data hasil wawancara sebagai data primer diperlukan juga data observasi dalam melengkapi data primer di atas. Data primer pun dapat diperoleh melalui angket penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data dokumen yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi fokus penelitian.

3.6. Analisa Data.

Dalam menganalisis data penelitian menjadi hasil penelitian dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut :

- a. metode triangulasi adalah metode analisis dengan menggunakan gabungan metode survey dan data hasil wawancara di dalam mengolah data hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan hasil penelitian yang dilakukan oleh sipeneliti.
- b. tabulasi data adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memisahkan data yang diperoleh di lapangan baik data primer dan data sekunder.
- c. penyajian data adalah kegiatan peneliti untuk menyusun laporan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan melalui informasi yang didapatkan dari hasil tabulasi hasil wawancara dan dokumentasi di lapangan. Penyajian data hasil penelitian disesuaikan dengan fokus dan indikator penelitian agar supaya data yang diperoleh dari hasil penelitian tersusun secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam menjawab permasalahan penelitian kontribusi pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto kelas XII IPS IV dapat dilihat melalui focus penelitian dan indicator penelitian. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran yang objektif tentang apa yang menjadi tujuan dari penelitian dilaksanakan. Dengan demikian jawaban dari hasil penelitian diawali dari analisa hasil penelitian dilapangan diantaranya sebagai berikut :

4.1. Kontribusi Pelaksanaan PDS terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yang dapat diamati melalui indikator sebagai berikut :

Dalam mengevaluasi kontribusi pelaksanaan PDS di sekolah SMU Negeri I Limboto khususnya di kelas XII IPS 4 dapat dilihat melalui indikator penelitian sebagai berikut:

a. Aktivitas belajar siswa.

Kontribusi Program PDS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto dapat dilihat pada saat proses belajar berlangsung di kelas. Dimana banyak hal yang berubah pada peserta didik diantaranya sebagaimana yang ada pada hasil refleksi pembelajaran yang menerangkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Seperti keberanian mengemukakan pendapat dan mempertanyakan setiap masalah yang dianggap bertentangan dengan harapan yang ada pada setiap indikator yang diberikan. Semua ini tercipta karena ada sentuhan melalui strategi dan pendekatan serta model pembelajaran yang dimodifikasi melalui RPP.

Selain progresivitas mengalami peningkatan pada aspek kognitif siswa, hasil belajar pada aspek psikomotorik dan aspek afektif siswa pun mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan sikap ingin tahu siswa pada setiap kali dilaksanakan kelompok diskusi yang membahas materi implementasi Hak Asasi Manusia dan kompetensi dasar perlindungan hukum. Demikian halnya dengan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang menjadi pembahasan dalam setiap pertemuan dengan pelaksana PDS di kelas.

Kemajuan pada aspek sikap siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang saling menghargai kepada teman dan guru pada saat diskusi kelas berlangsung. Dan sikap ini tidak hanya pada saat siswa di kelas namun terbawa pada pergaulan mereka di lingkungan sekolah SMU Negeri I Limboto. Dengan melihat perkembangan perubahan pada hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa kontribusi PDS di kelas XII IPS IV SMU Negeri I Limboto memberikan dampak yang positif.

b. Minat siswa dalam menerima mata pelajaran pendidikan pancasila.

Selain kontribusi PDS di atas telah memberikan perubahan pada hasil proses belajar mengajar di kelas XII 4 IPS sebagai refrensi keberhasilan dapat juga ditunjukkan melalui pertemuan pelaksana PDS dengan peserta didik di Kelas XII IPS 3 SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo sebagaimana yang dapat kita lihat melalui refleksi sbb :

Pada pertemuan pertama saya di SMU Ngeri I Limboto kelas XII IPS memang suasana pembelajaran dikelas itu masih dalam keadaan pasif artinya siswa - siswanya tidak terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melihat kondisi seperti itu saya sebagai pelaksana PDS melakukan rekayasa RPP yang menjadi acuan dalam pembelajaran. Dengan rekayasa RPP dengan menggunakan metode dan model pembelajaran serta strategi pembelajaran akhirnya siswa - siswanya dapat dengan aktif mengikuti pembelajaran di kelas.

Kejadian - kejadian penting selama kegiatan pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan rekayasa RPP siswa menjadi

aktif dalam pembelajaran misalnya siswa yang tadinya tidak aktif menjadi aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga dapat dilihat pada saat ketika terjadi pembagian tugas kelompok pada siswa. Keaktifan siswa terlihat pada saat mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan siswa lain. Namun yang paling penting dalam pelaksanaan PDS pengetahuan dan keterampilan siswa dapat dirobah melalui strategi pembelajaran yang diberikan.

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran dalam pembelajaran berlangsung sering saya menggunakan pertanyaan - pertanyaan kasus - kasus yang ada hubungannya dengan materi yang menjadi kompetensi dasar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Semua ini dilakukan dalam rangka membangkitkan rasa ingin tahu mereka pada isu - isu yang ada dengan tujuan siswa dapat dilatih keterampilan mereka menyelesaikan masalah - masalah yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas. Selain itu saya menggunakan metode, model serta pendekatan pembelajaran. misalnya menggunakan pendekatan pembelajaran *Problem Basic Learning*, *discoveri learning* dan pendekatan saintifik melalui media pembelajaran yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas. Dengan strategi dan pendekatan ini siswa khususnya di kelas XII IPS 3 menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, hal ini dapat ditunjukkan lewat video mengajar yang memiliki durasi 15 menit sebagai bukti bahwa program PDS memberikan perubahan pada gaya belajar siswa di kelas XII IPS 3 Negeri I Limboto kabupaten Gorontalo.

c. Motivasi belajar siswa.

Hal - hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan rekayasa RPP dan penggunaan media pembelajaran serta model diskusi kelompok dengan moderator PDS mengarahkan dan mempertanyakan dengan menggunakan model *problem basic learning* dan model pembelajaran *discoveri learning* serta pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran siswa kelas XII IPS 3 mengalami peningkatan dalam proses berfikir dan keterampilan pendidikan

kewarganegaraan dalam menyelesaikan masalah bangsa dan Negara mereka dapat merekonstruksi sistem bernegara dan pemerintahan yang baik. Bahkan siswa yang tadinya dianggap oleh guru mitra dan kepala sekolah kurang aktif dalam bertanya pada saat pembelajaran mengalami perubahan kreativitas. Artinya kegiatan pembelajaran di kelas setelah ada PDS menjadi sangat aktif. Hal ini dipengaruhi siswa menjadi rileks bertanya dan menanggapi setiap pertanyaan yang dikemukakan oleh setiap kelompok maupun pertanyaan pelacakan sebagai strategi yang digunakan melalui model pembelajaran yang ada pada RPP.

d. Hasil belajar siswa.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung. Bila melihat kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung sebenarnya kelas XII IPS 3 yang tadinya dianggap sebagai kelas yang kurang aktif pada setiap pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menurut pengakuan dari guru mitra, ternyata dapat berubah kreativitas dibidang kognitif dan keterampilan kewarganegaraan serta sikap yang ditunjukkan setelah mendapatkan program PDS di kelas itu. Semua ini terjadi karena adanya rekayasa RPP dan cara PDS dalam mengelola proses pembelajaran. Perubahan kreativitas siswa kelas XII IPS 3 tidak hanya pada pertemuan pertama tetapi sudah pertemuan ke lima saya mengajar dikelas ini, siswanya menunjukkan performa yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan mereka tidak dapat mengetahui jam bel berbunyi sebagai sebuah pertanda mereka betah diruangan menerima pembelajaran yang diberikan oleh PDS.

e. Pengetahuan (*knoulidge*).

Biasanya siswa pada setiap pembelajaran sering siswa banyak yang minta izin, tetapi pada saat saya menggunakan rekayasa RPP yang telah dimodifikasi dengan tambahan pengetahuan yang tidak ada dalam refrensi buku ajar mereka, membuat siswa menjadi betah dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran hingga diakhir jam mata pelajaran. Hal ini menunjukkan sebagai sesuatu yang progres terjadi pada diri siswa di kelas XII IPS 3 yang dianggap

oleh guru mitranya siswa yang banyak bermasalah dalam kreativitas proses pembelajaran. Ternyata dengan adanya PDS dengan pendekatan yang berbeda dapat merubah gaya belajar siswa menjadi berubah gaya belajar yang sangat aktif bertanya.

f. Keterampilan (skill) siswa.

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran). Bila dilihat dari kondisi proses belajar mengajar di kelas XII IPS 3 saat pelaksanaan PDS target capaian tujuan pembelajaran pada saat penilaian proses mengalami ketuntasan belajar. Hal ini ditunjukkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dari setiap indikator pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran akan dilaksanakan melalui evaluasi pembelajaran yang akan dirangkaikan dengan hasil penelitian tindakan kelas.

g. sikap (*attitude*) siswa

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran. Kemampuan merubah gaya belajar siswa yang tadinya kurang aktif menjadi sangat aktif dalam pembelajaran. Semua ini dapat dilakukan apabila guru memvariasikan strategi dan model pembelajaran pada saat mengajar. Memang pola mengajar guru selama ini menggunakan kurikulum 2013 dimana siswa dibiarkan dengan pemahamannya sendiri, guru hanya pasif. Hal inilah yang mungkin saya robah dengan pola guru sebagai fasilitator dalam memahami setiap pembahasan yang disampaikan. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami yang benar dan tepat apa yang menjadi pesan dalam setiap tujuan pembelajaran. Pola inilah yang digunakan untuk membantu pemahaman siswa lebih aktif lagi. Kolaborasi kurikulum 2013 dengan pola PDS yang mengutamakan pengetahuan dan keterampilan siswa dimana PDS lebih memberikan penjelasan sesuai dengan indikator sehingga siswa dibantu lebih mudah memahami konsep yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan pada setiap diskusi yang biasanya moderator diserahkan kepada

siswa dirobah dengan dosen (PDS) yang menjadi moderator dengan tujuan mengarahkan dan menggali informasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem basic learning* dan *discovery learning* sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran. Dalam memberikan pembelajaran di sekolah sangat berbeda dengan saat kita memberikan kuliah kepada mahasiswa, sehingga pola pembelajaran harus memerlukan seluruh strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran dalam rangka mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Sehingga perasaan negatif yang kita rasakan bila tujuan pembelajaran tidak tercapai sebagaimana apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut. Memang bila dilihat dari kondisi saat proses belajar mengajar masih ada siswa yang belum bertanya dan menanggapi perkembangan perdebatan saat diskusi berlangsung. Inilah yang negatif dalam pelaksanaan PDS, namun semua ini dapat diatasi bila kita memperhatikan gaya belajar siswa dari setiap individu.

Hal - hal yang seharusnya saya lakukan dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas siswanya lebih aktif dengan menggunakan metode, pendekatan dan model pembelajaran yang tepat supaya siswa lebih aktif dan memahami apa yang menjadi pesan dalam tujuan pembelajaran. Selain itu guru tidak terkesan otoriter yang membuat siswa tertekan dan tidak kreatif dalam mengemukakan pendapatnya. Artinya pemberian penguatan kepada siswa harus diperhatikan oleh guru. Siswa harus diberi *reward* ketika siswa dapat menjawab dengan baik. Demikian juga bila siswa menjawab kurang tepat harus diberikan penguatan setengah benar artinya siswa tidak perlu disalahkan bila jawabannya masih kurang tepat. Yang terpenting pada mata pelajaran pendidikan pancasila diperlukan kemampuan siswa untuk dapat beretorika. Semua ini dapat dilatih dan dibina seluruh potensi yang ada pada diri siswa oleh guru.

Hal - hal yang saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya. Menstimulus siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan cara melemparkan pertanyaan yang dilematis. Hal ini dilakukan agar supaya siswa

yang kurang aktif dapat menanggapi pertanyaan yang dilontarkan secara umum. Disamping itu pelaksana PDS lebih kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran agar supaya apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua ini dilakukan melalui rumusan RPP yang digunakan sebagai dasar melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kontribusi Program PDS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas XII IPS 3 SMU Negeri I Limboto dapat dilihat pada saat proses belajar berlangsung di kelas. Dimana banyak hal yang berubah pada peserta didik diantaranya sebagaimana yang ada pada hasil refleksi pembelajaran yang menerangkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Seperti keberanian mengemukakan pendapat dan mempertanyakan setiap masalah yang dianggap bertentangan dengan harapan yang ada pada setiap indikator yang diberikan. Semua ini tercipta karena ada sentuhan melalui strategi dan pendekatan serta model pembelajaran yang dimodifikasi melalui RPP.

4.2.Kendala dosen dalam melaksanakan PDS di SMU Negeri I Limboto khususnya di kelas XII IPS 3 Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan indikator sebagai berikut :

Harapan pelaksanaan PDS di sekolah memang terlaksana secara baik, namun kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan PDS terbentur pada beberapa permasalahan yang dapat menghambat hasil dari pelaksanaan PDS tersebut. Diantara yang menjadi penghambat pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto diantaranya sebagai berikut :

a. Media pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran pelaksana PDS harus membuat media pembelajaran sesuai dengan apa yang ada pada RPP sesuai dengan indikator kompetensi dasar.hal ini yang menjadi hambatan bagi pelaksana PDS. Namun pelaksana PDS berusaha mencari media yang ada melalui internet sesuai dengan kasus Kompetensi Dasar. Semua ini dapat diupayakan oleh pelaksana PDS tetapi pendukung alat peraga media pembelajaran belum ada dikelas. Misalnya LCD dan pengeras suara. Bila

media ini disediakan oleh pihak sekolah akan mempermudah guru dalam mentrasfer pengetahuan sesuai dengan indikator yang dikembangkan melalui kompetensi dasar pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Sebagai guru dalam mengemban tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar berusaha mengatasi apa yang menjadi kendala pada penggunaan media pembelajaran dengan cara berkeordinasi dengan pihak pengelola sekolah dan guru mitra mengupayakan perlengkapan media pembelajaran yang dibutuhkan. Dengan kerja sama yang terbangun dengan pengelola sekolah hambatan dari media pembelajaran di kelas dapat teratasi hasilnya proses pembelajaran lebih menarik dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam membahas materi yang diajarkan oleh pelaksana PDS di kelas.

b. Perpustakaan

Bila dilihat dari keberadaan perpustakaan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar di SMU Negeri I Limboto kondisi perpustakaan sangat memadai bagi siswanya untuk belajar dan menemukan refrensi bahan ajar yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan guru di kelas.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan PDS diruang perpustakaan banyak dari siswa melakukan aktivitas belajar seperti membaca dan menulis apa yang ditugaskan guru kepada siswa. Suasana keseharian perpustakaannya dibuka setiap hari oleh petugas perpustakaan.

Managemen perpustakaan dikelola secara profesional hal ini ditunjukan dengan sistem katalog komputerisasi sehingga memudahkan siswa mencari buku yang berhubungan dengan tugas yang diberikan gurunya. Selain itu bila dilihat dari animo siswa menggunakan sarana perpustakaan sekolah sangat tinggi hal ini terlihat pada daftar kunjungan perpustakaan sekolah. Budaya membaca melalui perpustakaan sekolah sangat tinggi. Ini semua karena diberikan stimulus pihak pengelola perpustakaannya, selain itu didorong oleh pemberian tugas oleh guru sehingga minat baca siswa di perpustakaan menjadi sangat tinggi.

Disamping keunggulan dari perpustakaan sekolah di atas, masih ada kendala di perpustakaan diantara kendala tersebut adalah literatur atau referensi judul bukunya ditambahkan dengan buku - buku pelajaran lainnya misalnya literatur pendukung mata pelajaran untuk pendidikan pancasila dan kewarganegaraan referensi yang ditambah adalah buku yang berhubungan dengan bidang politik, ideologi, sosial budaya dan hukum. Semua ini dilakukan untuk mendukung siswa berkembang wawasannya terhadap penguasaan materi PP-Kn.

c. kurikulum

Penerapan kurikulum K13 telah dilaksanakan di sekolah, namun yang menjadi hambatannya bila guru tidak lagi mengajarkan dan menjelaskan secara detail konsep kepada siswa. Artinya guru hanya membiarkan siswa menemukan sendiri apa yang menjadi permasalahan dihadapi siswa.

Bila dilihat dari sajian K 13 guru hanya diberi kesempatan memberikan telaah dan penjelasan hanya 10 menit selebihnya siswalah yang mendalami dan menemukan sendiri permasalahan yang mereka hadapi. Dampak dari sistem pembelajaran kurikulum K13 siswa tidak mengetahui analisa konsep yang mereka pelajari sendiri, mestinya gurulah yang menganalisa tentang konsep secara detail sehingga konsep yang ditemukan oleh siswa diluruskan oleh guru.

Kendala lainnya adalah guru terpaku dengan sedikit referensi yang dibaca sehingga pada saat melakukan telaah pada konsep teori atau masalah sedikit analisisnya hanya terpaku kepada satu referensi. Mengapa ini terjadi gurunya tidak mau membaca referensi pendukung lainnya dalam memperkaya analisis kajian teori tersebut.

d. lingkungan belajar.

Bila dilihat dari lingkungan belajar siswa di SMU Negeri I Limboto sangat baik suasana lingkungannya karena berada disekitar kampus UG

dan Polres Kabupaten Gorontalo sehingga siswa tekun belajar dan komunikasi belajarnya berada dilingkungan pendidikan.

Walaupun sekolah SMU Negeri I Limboto berada di tengah - tengah masyarakat berdekatan dengan Polres tetapi masih perlu pembinaan mental melalui penerapan pembelajaran. kurangnya pembinaan spiritual dan pembinaan mental akan menjadi kelemahan sekolah. Karena siswa sekalipun dalam keadaan terjaga oleh Polres tadi tetapi pengaruh internet membuat sekolah lalai mengantisipasi masuknya paham radikalisme dikalangan siswa.

Dengan adanya internet pihak sekolah harus mewaspadai bahaya laten tersebut dengan cara melakukan razia *Hand Phone*. Razia *Hand Phone* dilakukan untuk melakukan pencegahan pada perilaku menyimpang siswa. Memang ini sangat sulit dilakukan oleh pihak sekolah karena berhubungan dengan hak - hak siswa mendapatkan informasi, sehingga inilah hambatan yang ditemui di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa di sekolah.

4.2. Pembahasan

Secara umum tujuan penyelenggaraan program PDS adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas sehingga dengan adanya program PDS di SMU Negeri I Limboto khususnya kelas XII IPS 3 telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa bila mendasarkan pada teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dapat dilihat melalui aspek kognitif, aspek apektif dan psikomotorik. Artinya bila terjadi perubahan kepada ketiga aspek ini maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dengan melihat teori di atas maka pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo khususnya kelas XII IPS 3 mengalami perubahan pada aspek - aspek yang dimaksudkan oleh teori *Taksonomi Bloom* tersebut hal ini dibuktikan sebagai berikut :

a. Kognitif (Pengetahuan).

Pelaksanaan PDS di SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo khususnya dikelas XII IPS 4 mengalami perubahan wawasan pengetahuan bagi siswa semua ini dapat dilihat melalui tayangan video durasi 15 menit dan data selama pelaksanaan PDS dilaksanakan di kelas. Dalam pengamatan pelaksana PDS sejak pertemuan pertama kami melaksanakan pembelajaran di kelas XII IPS sampai dengan pertemuan ke delapan siswa mengalami perubahan dalam gaya belajar siswa serta kemampuan pengetahuan siswa dalam menanggapi setiap masalah yang ditanyakan dosen maupun pertanyaan yang muncul dari kebebasan berfikir siswa.

Kebebasan berfikir siswa mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya sentuhan imajinasi pelaksana PDS memainkan model pembelajaran *problem based learning* dan *discoveri learning* serta dengan analisis - analisis kombine teori dari beberapa referensi dimiliki pelaksana PDS akhirnya merubah gaya belajar siswa di kelas, yang tadinya siswa sangat sulit mengemukakan pendapat, karena kebiasaan kelas IPS memang berbeda dengan kelas IPA yang gaya belajarnya aktif. Kesulitan belajar di kelas IPS dipengaruhi oleh prestasi siswa dan bawaan IQ. Namun semua tidak menjadi penghambat bagi dosen pelaksana PDS untuk mengaktifkan nalar mereka sama dengan nalar mereka siswa kelas IPA.

Dengan pola yang dijalankan oleh pelaksana PDS akhirnya gaya belajar siswa di kelas XII IPS 3 mengalami kesamaan dengan gaya belajar siswa di kelas IPA. Semua ini didorong oleh beberapa teori belajar yang dipahami oleh pelaksana, bahwa kecerdasan siswa dapat ditentukan oleh guru atau pelaksana PDS membentuk pengetahuannya. Ternyata dengan beberapa pendekatan belajar dan teori belajar akhirnya siswa di kelas XII IPS mengalami peningkatan pengetahuan mereka dalam memahami dan menganalisis masalah disetiap kompetensi dasar yang disajikan oleh dosen pelaksana PDS di kelas. Fakta - fakta siswa mengalami perubahan gaya belajar dapat dilihat melalui video pembelajaran dengan durasi 15 menit yang telah diserahkan kepada panitia LP3 UNG. Dalam refleksi pelaksanaan PDS dengan seluruh dosen pelaksana PDS dengan pihak penyelenggara semua menayangkan video pembelajaran yang diambil dari potongan - potongan

hasil proses belajar mengajar menunjukkan dengan adanya pelaksanaan PDS di sekolah telah merubah wawasan pengetahuan siswa dari yang tidak aktif menjadi aktif dari pertanyaan C1 sampai pertanyaan C7. Ini menunjukkan kehadiran program PDS sangat efektif dalam mengatasi masalah belajar siswa di kelas, mengapa karena ada kerja sama guru mitra dalam pembuatan rancangan RPP sebagai dasar pelaksanaan dosen mengajar di kelas. RPP ini sudah direkayasa sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Dengan Intervensi RPP inilah salah satu yang mendorong siswa mengalami perubahan pada aspek kognitif.

b. Aspek Apektif.

Biasanya kendala utama guru pada saat mengajar adalah ketika guru tersebut belum dikenal oleh siswa dalam arti bila guru yang melaksanakan pembelajaran bukan guru kelas atau guru yang ditugaskan di sekolah itu, sikap siswa kepada gurunya merespon negatif. Namun ketika kami sebagai pelaksana program PDS di sekolah SMU Negeri I Limboto di kelas XII IPS 4 mulai melaksanakan proses pembelajaran, siswa menghargai kami sebagai pelaksana sebagaimana mereka menghargai guru wali kelasnya. Ini bukan terjadi dengan sendirinya tetapi ada rekayasa strategi pendekatan yang dihadirkan pelaksana PDS di kelas itu. Apa yang dilakukan oleh dosen pelaksana PDS di kelas adalah berusaha menghadirkan kharisma melalui penjelasan - penjelasan yang dalam terhadap kompetensi dasar yang ada di RPP. Dengan menghadirkan kharisma penguasaan materi dengan analisis berbagai macam metode dengan sumber yang banyak dari kajian kompetensi dasar, siswa di kelas itu menjadi berubah menghargai dosen pelaksana PDS di kelas. Pernyataan ini disebutkan oleh beberapa siswa yang diwawancarai oleh orang lain (mahasiswa PPL) tentang bagaimana sikap siswa terhadap kehadiran dosen pelaksana PDS di kelas itu, jawabannya mereka menghargai karena banyak pengetahuan yang mereka dapatkan melalui analisa - analisa dari dosen pelaksana. Fakta ini dapat dilihat melalui refleksi yang ada pada panitia LP3 dalam rekaman vidio pembelajaran.

Sikap siswa kelas XII IPS 3 sangat familier terhadap kehadiran dosen pelaksana PDS di kelas, mereka sebelum memulai pembelajaran dipaksakan untuk melakukan membacakan doa bersama, demikian juga mengakhiri pembelajaran. Pembentukan sikap siswa pun dilakukan diawal dan diakhir dengan memberikan penekanan kepada sikap siswa yang positif dalam kaitannya dengan materi yang diajarkan, dosen pelaksana selalu mengingatkan bagaimana bersikap sesuai dengan apa yang ada dalam ideologi pancasila diimplementasikan dalam kehidupan keluarga sekolah masyarakat bangsa dan negara. Dengan masukan - masukan tersebut membuat siswa mengalami perubahan aspek afektifnya kepada siapapun khususnya kepada teman - temannya, kepada guru dan sikap mereka kepada kepala sekolah. Semua ini dipaksakan untuk dihayati pada diri siswa.

Dampak dari semua ini sikap siswa mengalami perubahan secara totalitas, karena antara pihak sekolah dengan dosen pelaksana sama - sama mengingatkan akan bahaya radikalisme bagi kalangan siswa di sekolah. Sehingga diawal mereka dapat mengerti bagaimana mereka bersikap di tengah - tengah masyarakat dan dilingkungan sekolahnya.

c. Aspek Psikomotorik

Bila dilihat sepanjang pelaksanaan PDS di kelas XII IPS 3 SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo mengalami perkembangan mengenai keterampilan kewarganegaraan (*Civic skill*) hal ini ditunjukkan siswa pada saat mereka menyelesaikan masalah setiap pertanyaan yang dilontarkan dosen pelaksana PDS dan pertanyaan siswa menyangkut solusi yang dihadapi oleh bangsa dan negara menyelesaikan permasalahan pelanggaran HAM dan penegakan hukum sesuai dengan kompetensi dasar yang disajikan oleh dosen pelaksana PDS.

Pelaksanaan PDS pun menghadirkan bagaimana siswa merekonstruksi bila terjadi masalah di atas, ternyata siswa di kelas XII IPS 3 dapat membuat konstruksi resolusi konflik bila terjadi pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Keterampilan kewarganegaraan dilatih pada siswa adalah bagaimana mereka menyelesaikan masalah bangsa dan negara. Dilihat dari perkembangan selama delapan kali

pertemuan siswa dapat menghadirkan keterampilan menyelesaikan masalah. Fakta ini dapat dilihat melalui diskusi kelompok yang ada dalam video pembelajaran durasi 15 menit.

Keterampilan kewarganegaraan yang dihadirkan oleh dosen pelaksana PDS adalah keterampilan menyelesaikan problem bangsa dan negara dengan beberapa model resolusi konflik diantaranya melalui model dialog, model diplomasi, model musyawarah mufakat. Semua ini dapat dilaksanakan oleh siswa ketika mereka berdebat dalam diskusi dengan cara - cara baik dengan memberikan retorika pemikiran yang sudah mulai terstruktur. Semua ini adalah hasil dari sentuhan pelaksana PDS melalui berbagai model pembelajaran. Seperti *Problem Based learning*, simulasi, *discovery learning*. Dengan strategi ini siswa di kelas XII IPS 3 mengalami perubahan keterampilan kewarganegaraan.

Berdasarkan analisa data dan konsep di atas, ternyata kehadiran program PDS di sekolah sangat membantu dalam penyelesaian kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada saat menerima pembelajaran oleh gurunya.

Dengan hasil ini diharapkan guru mitra dan mahasiswa yang nantinya akan mendapatkan program implementasi PDS di perguruan tinggi dapat melaksanakan model pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan PDS di sekolah. Demi keberlanjutan program PDS ini pihak penyelenggara PDS melaksanakan kembali program tersebut. Mengapa kontribusinya sangat besar bagi guru dan lembaga LPTK menerapkan model pembelajaran yang dilaksanakan sendiri oleh dosen. Mengapa hal ini penting biasanya mudah kita meminta mahasiswa melaksanakan praktek mengajar, tetapi kita pun belum pernah melakoni kegiatan mengajar di sekolah. Inilah salah satu manfaat program PDS bagi bimbingan pada mahasiswa PPL. Artinya dosen telah mengalami sendiri bagaimana melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar pada saat melaksanakan PDS. Ini lebih efektif dilakukan oleh dosen PDS pada saat membimbing mahasiswa nanti. Biasanya kita hanya menyuruh mahasiswa Peserta PPL sesuai dengan apa yang ada di RPP yang sudah ada, pintar mengkritik dan memberikan

instruksi kepada mahasiswa, kita sendiri belum pernah melakukan kegiatan sebagai guru yang profesional.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan refleksi tentang kontribusi program PDS di Sekolah SMU Negeri I Limboto khususnya kelas XII IPS 3 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa pelaksanaan Penugasan Dosen di Sekolah sangat efektif dalam mengatasi kesulitan pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil pengamatan bahwa dengan adanya program PDS telah merubah gaya belajar dan aktifitas siswa dari yang tidak bersemangat menerima pembelajaran materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan yang dianggap pelajaran ini sangat membosankan menjadi termotivasi menerima materi pelajaran ini. Perubahan ini dapat dilihat pada saat mereka bertanya, berdebat tentang masalah apa yang ada pada kompetensi dasar yang disajikan oleh dosen pelaksana PDS di kelas.
2. Pelaksanaan PDS telah memberikan keterampilan kewarganegaraan siswa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, hal ini ditunjukkan siswa dapat merekonstruksi model penyelesaian konflik yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
3. Pelaksanaan PDS ini merubah sikap siswa menghargai tentang materi pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang dulu dianggap pelajaran yang sangat membosankan. Apalagi kalau pemberian materi

tersebut diberikan pada jam - jam terakhir pada jam ke VI, ke VII, dan ke VIII.

4. Pada aspek sikap dalam keseharian di kelas siswa kelas XII IPS 3 sangat menghargai dosen pelaksana PDS sekalipun kita hanya tiga bulan di kelas itu. Sikap hormat kepada teman - teman, kepada guru menunjukkan karakter budaya sopan santun dengan adanya program PDS di kelas mengalami peningkatan. Demikian juga sikap mereka terhadap gerakan radikalisme siswa di kelas XII IPS 3 tidak memberikan tempat pada diri mereka, mereka anti terhadap paham radikalisme sebagai musuh bersama bangsa dan negara saat ini.

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka yang perlu mendapat perhatian bagi terlaksananya program PDS ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada penyelenggara program PDS untuk melanjutkan program ini, karena dilihat dari pencapaian seluruh pelaksana PDS memberikan jawaban akan pentingnya program PDS ini. Artinya keberhasilan program PDS akan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan pihak penyelenggara untuk melanjutkan program tersebut.
2. Diharapkan kepada guru mitra selama mengawal dan mendampingi pelaksanaan program PDS agar supaya ini dapat diimplementasikan diseluruh kelas model PDS dalam memberikan proses pembelajaran di kelas.
3. Bagi pelaksana PDS untuk dapat mengimplementasikan kepada mahasiswa peserta PPL I dengan model Program PDS yang pernah dilakoni oleh dosen pelaksana PDS. Caranya memutar video - video pembelajaran dengan durasi lebih panjang dari sebelumnya misalnya dengan limit waktu 30 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Abdul Rahmat, 2015. Belajar dan pembelajaran. Gorontalo : ideas Publishing.
- Budiningsih, C Asri. 2005. Belajar dan pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S. Raharjo, R. Haryono, Anung. Rahardjito. 2008 Media Pembelajaran, *Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Rusman, 2013. Model-Model Pembelajaran, *Mengembangkan Profesionalisme Guru* Edisi Kedua. Cetaakan Keenam Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Winarno, 2013. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Isi strategi dan penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H,Daryanto, 2005. Evaluasi pendidikan. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Putro, Eko Widoyoko. 2014. Penilaian hasil pembelajaran di sekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. *Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.